

Konsep al-Dîn dalam al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Makna, Konteks, dan Implikasinya

Idah Suaida

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
idah.suaidah@gmail.com,

Abstract:

Al-Din in the Qur'an is a fundamental and comprehensive concept. This article aims to examine in depth the nature of al-din based on the perspective of the Qur'an by dissecting the three main pillars, namely concept, function and position. Using a qualitative approach through thematic interpretation method (tafsir mawḍū'ī), this research analyzes and synthesizes key verses related to the term al-din. The research results show that the concept of al-din in the Qur'an is holistic beyond just theology and ritual. The Al-Din in question is the Islamic religion which is also commonly referred to by the names dīnullāh, dīnulhaq, dīnulqayyim. Furthermore, the function of al-din is as a guide (litukhrija al-nās min al-zulumāt ilā al-nūr), as a guide (lā raeba fihi hudan li al-Muttaqin) which aims to provide eternal safety, well-being, and peace to its adherents, so that their lives become peaceful (al-amn), both in this world and in the hereafter. The position of al-din in the Qur'an is that din al-Islam is the only religion in the sight of Allah SWT. (QS. Ali 'Imrān/3: 19, 85). Meanwhile, other religions, especially in the aspect of monotheism, have experienced very significant distortion (QS al-Māidah/5: 13-16 and QS al-Tawbah/9: 30).

Keywords: *al-Din, al-Qur'an, concept, function, position.*

Abstrak:

Al-Din dalam al-Qur'an merupakan sebuah konsep yang fundamental dan komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hakikat *al-din* berdasarkan perspektif al-Qur'an dengan membedah tiga pilar utama, yakni konsep, fungsi, dan kedudukannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode tafsir tematik (*tafsir mawḍū'ī*), penelitian ini menganalisis dan mensintesis ayat-ayat kunci yang berkaitan dengan term *al-din*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *al-din* dalam al-Qur'an bersifat holistik melampaui sekadar teologi dan ritual. *Al-Din* yang dimaksud adalah agama Islam yang biasa juga disebut dengan nama *dīnullāh*, *dīnulhaq*, *dīnulqayyim*. Selanjutnya, fungsi *al-din* yakni sebagai pembimbing, (*litukhrija al-nās min al-zulumāt ilā al-nūr*), sebagai petunjuk, (*lā raeba fihi hudan li al-Muttaqin*) yang bertujuan untuk memberi keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian yang abadi kepada penganutnya, sehingga hidupnya menjadi tenteram (*al-amn*), baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun kedudukan *al-din* dalam al-Qur'an yakni *din al-Islam* merupakan satu-satunya agama di sisi Allah swt. (QS. Ali 'Imrān/3: 19, 85). Sementara agama selainnya terutama dalam aspek monoteisme telah mengalami distorsi yang sangat signifikan (QS al-Māidah/5: 13-16 dan QS al-Tawbah/9: 30).

Kata Kunci: *al-Din, al-Qur'an, konsep, fungsi, kedudukan.*

PENDAHULUAN

Agama yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan *al-dīn*, ternyata memiliki term yang berbeda-beda. Namun, term-term yang ditunjuk itu pada hakikatnya identik antara satu dengan yang lainnya. Misalnya saja, *dīnullāh*¹ (agama milik Allah), *dīnul qayyim*² (agama tepat) dan *dīnulḥaq*³ (agama benar). Selain itu, ditemukan pula term *al-millah* (agama yang lurus).⁴ Term *dīnul-dīnul* dan *millah* ini, dijawab sendiri oleh Al-Qur'an sebagai agama yang bersumber dari Tuhan, dan kemudian didakwahkan oleh seorang rasul atau nabi yang diutus-Nya sendiri.⁵

Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk menghadapkan segenap jiwa dan raganya kepada agama Allah. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Rum/30:30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi

kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶

Ayat di atas merupakan Allah swt. agar manusia memertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada agama (Allah) secara sempurna.⁷ Namun pada kenyataannya banyak di antara manusia yang berpaling dari perintah Allah ini.

Al-Dīn (agama) dalam terminologi al-Qur'an merupakan satu kata yang sangat mudah diucapkan, namun sulit memberikan batasan yang tepat dan akurat. Dikatakan demikian, karena *al-dīn* merupakan *problem of ultimature concern* (suatu problem mengenai kepentingan mutlak). Berkenaan dengan ini, maka *al-dīn* dalam perspektif al-Qur'an sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah pokok yang dijadikan obyek pembahasan dalam kajian ini adalah; bagaimana konsep *al-dīn* dalam al-Qur'an.

Agar kajian ini sistematis, maka masalah pokok yang telah ditetapkan, dirinci dan dibatasi dalam sub-sub bab sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *al-dīn* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana fungsi dan tujuan *al-dīn* menurut al-Qur'an ?
3. Bagaimana kedudukan *al-dīn* perspektif al-Qur'an ?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhū'i*) untuk mengkaji konsep *al-Dīn* dalam al-Qur'an. Pendekatan tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

¹QS Ali Imrān/3: 83

²QS al-Taubah/9: 36.

³QS al-Saf/61: 9

⁴QS al-An'ām/6: 161; QS. Yūsuf/12: 38; QS. al-Nahl/16: 123

⁵QS al-Baqarah/2: 129, 151; QS Āli Imān/3: 164; QS. al-Nisā/4: 79; QS. al-Nahl/16: 36; al-Qaṣaṣ/28: 34, dan selainnya.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Gema Risalah Pers: Bandung, 2015), h. 805.

⁷ M. Quraih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesa dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 60.

menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, dalam hal ini *al-Dîn*, kemudian dianalisis secara menyeluruh dalam kerangka pemahaman yang integratif dan kontekstual.

Jenis penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran dan analisis terhadap teks-teks al-Qur'an serta literatur tafsir klasik maupun kontemporer. Peneliti menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata *al-Dîn* dengan menggunakan metode induktif, deduktif, dan analisis semantik.

Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Inventarisasi Ayat-ayat Terkait: Peneliti mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an yang mengandung kata *al-Dîn* melalui bantuan indeks al-Qur'an dan perangkat digital (misalnya *mu'jam al-mufahras*).
2. Klasifikasi Konteks Ayat: Ayat-ayat yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks pemakaiannya, seperti dalam aspek akidah, ibadah, hukum, sosial, dan eskatologi.
3. Analisis Tafsir: Ayat-ayat tersebut dianalisis dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir *mu'tamad*.
4. Analisis Semantik: Penelitian juga menggunakan analisis semantik untuk menelusuri akar kata *D-Y-N*, variasi makna, serta sinonim-sinonim konseptual seperti *millah* dan *syari'ah*.
5. Interpretasi Kontekstual dan Implikasi: Hasil analisis diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks historis-sosiologis penurunan ayat dan dikaitkan dengan isu-isu kontemporer guna merumuskan relevansi konseptual *al-Dîn* dalam kehidupan keagamaan dan sosial masa kini.

Data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahannya, sedangkan data sekunder men-

cakup literatur tafsir klasik dan kontemporer, kamus bahasa Arab, serta karya-karya akademik yang relevan dengan studi semantik dan tafsir tematik.

Dengan Pendekatan ini diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai makna *al-Dîn* dalam al-Qur'an serta implikasinya dalam praksis keislaman yang aktual dan kontekstual.

PEMBAHASAN

A. Pengertian *al-Dîn* dalam Al-Qur'an

Term *al-dîn* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan 'agama'.⁸ Sedangkan term *al-dîn* secara redaksional di dalam bahasa al-Qur'an, identik dengan term *millah*. Term *al-dîn* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *dâna-yadînu*, yang secara generik tanpa memperhitungkan kata jadiannya disebut sebanyak 93 kali dalam Al-Qur'an.⁹ Selanjutnya, term *al-dîn* dalam bentuk *fi'il* (*dâna-yadînu*) dan dalam bentuk ism yang di-*idhâfat*-kan dengan selainnya seperti; *dînukum*, *dînihi*, *dînahum*, *dînî* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali.¹⁰ Dengan demikian, term-term *al-dîn* dan derivasinya tersebut, disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 129 kali.

Mengenai term *millah* dalam al-Qur'an, baik yang di-*idhâfat*-kan atau tidak, disebut 15 kali.¹¹ *Millah* menu-

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 10

⁹Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992),

¹⁰Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, h. 340-341.

¹¹Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, h. 849-850.

rut bahasa sebagai *sunnah* (sistem) dan *tharīqah* (cara).¹² Menurut al-Rāghib al-Ashfāni, pengertian *millah* dengan *al-dīn* adalah sama dan di sisi lain, ada juga perbedaannya. Dalam hal ini, ia menjelaskan secara komprehensif bahwa *al-Millah* sama dengan *al-dīn*, *al-millah* tidak pernah dirang-kaian dengan kata selain nama nabi, seperti *ittabiū millata ibrahīma* (ikutilah agama Ibrahim). Kata *millah* juga tidak pernah dirangkai-kan dengan Allah. Kata itu hanya digunakan untuk orang-orang yang membawa syariat. Oleh karena itu, tidak pernah dikatakan *millah* Allah, *millatī* atau *millah* Zaid, sebagai mana dikatakan *dīnullāh* (*dīn* Allah) dan *dīn* Zaid¹³ *Al-dīn* berasal dari kata *dayana*, *yadīnu* kemudian dibaca *dāna*, *yadīnu*.¹⁴ Menurut M. Quraish Shihab bahwa semua kata yang berasal dari wazan *dāna*, *yadīnu* menggambarkan adanya hubungan dua pihak, yakni pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan pihak kedua.¹⁵ Misalnya dalam kata *dān* (دَيْنٌ) “hutang” yang di dalam praktek-nya menggambarkan ada hubungan antara si pemimjam dan pemberi pinjaman. Juga dalam kata *dīn* (دِينٌ) yang diartikan ‘agama’, di dalamnya mengandung dua komponen, yakni yang

menurunkan agama dan yang menerima agama.

Kata *al-dīn* menurut pandangan sejarah agama-agama mempunyai dua makna, yaitu makna subyektif dan makna obyektif. Makna yang disebut pertama adalah makna yang diberikan oleh ilmuan dan pemikir yang menganut *al-dīn* (agama tertentu). Sedang makna yang disebut kedua adalah makna yang berkaitan dengan adat istiadat, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam, berupa pengaruh-pengaruh yang ada atau riwayat-riwayat yang diwarisi. Karena itulah, maka makna yang disebut kedua mencakup semua prinsip yang dianut sesuatu umat sebagai pola kehidupan, baik yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan maupun yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku serta amal perbuatan mereka sehari-hari. berdasarkan makna yang yang disebut kedua, pihak Islam (Arab) dan pihak Barat (*al-garbiyun*) seapakat memberi makna terjadap kata *al-dīn* sebagai religion.¹⁶

Ibn ‘Abbās, Ibn Mas‘ūd, Ibn Juraij, Qatādah dan ulama lainnya sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa *al-dīn* adalah *الجزاء على الاعمال*

الجزاء على الاعمال ¹⁷ *الحساب عليها* (pembalasan dan perhitungan terhadap amal perbuatan manusia). *Al-Dīn* dalam pengertian seperti ini, berdasar pada QS al-Nūr/24:25

يَوْمَئِذٍ يُؤْفِقِهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ
أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

¹⁶Muhammad Abdullah Darrās, *al-Dīn* (Bairūt: Dār Mathba‘ah al-Hurriyat, 1974), h. 3

¹⁷Abd. Muin Salim, *al-Nahj al-Qawīm wa al-Shirāt al-Mustaqīm min Tafsīr al-Qur‘ān al-Karīm; Sūrat al-Fātihah* (Ujungpandang: Syaria Press, 1995), h. 24

¹²Ibn Fāris bin Zakariyah, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, juz V. Mesir: Musthāfa al-bābi al-Syarikat, 1970. Ma’lūf, *al-Munjid fī al-Lughah* (Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977), h. 771.

¹³Al-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur‘ān* (Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h. 773.

¹⁴Al-Sayyed Ahmad al-Hasyimiy, *Jawāihr al-Balāgh fī al-Mah‘āniy wa al-bayāni wa al-Badī‘iy* (Mesir: Dār al-Fikr, 1991), h. 7

¹⁵H.M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur‘ān al-Karīm; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 27

Terjemahnya:

Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).¹⁸

Abd. Muin Salim menambahkan bahwa pengertian *al-dīn* sebagai mana yang dimaksud di atas, sejalan pula dengan firman Allah yang menggunakan term “لمدينون” sebagaimana dalam QS. al-Shaffāt/37: 53, yakni;

أَيُّدًا مِمَّنَّا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ

Terjemahnya:

Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"¹⁹

Lebih lanjut, Abd. Muin Salim menyatakan bahwa *al-dīn* dapat pula berarti “القضاء” (keputusan, penyelesaian per-selisihan). Kata ini, terkait dengan “الطاعة” (ketaatan) dan dua kata yang disebutkan terdahulu (الجزاء والحساب). Juga kata *al-dīn* diartikan dengan الشريعة (peraturan) dan kewajiban ibadah yang berhubungan dengan *al-jzā’* (pembalasan) dan *al-khudhū’* (kepatuhan).²⁰

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *al-dīn* secara etimologis adalah ketaatan, pembalasan dan peraturan. Jadi *al-dīn* adalah pera-

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 547.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 721

²⁰Abd. Muin Salim, *al-Nahj al-Qawīm wa al-Shirāt al-Mustaqīm min Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm; Sūrat al-Fātihah*, h. 24-25. Juga dalam H. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), h. 65.

turan Allah (*al-ma’būd*) yang menetapkan dan mengatur hubungan antara hamba (*al-‘ābid*) dengan-Nya. Peraturannya atau syariat-Nya tersebut harus ditaati dan dipatuhi, guna mendapatkan pembalasan (pahala). Demikian pula sebaliknya, jika syariat-Nya ini tidak ditaati dan dipatuhi, maka balasan yang didapat adalah dosa.

Kalaupun dikatakan bahwa sebelum Islam sudah ada *dīn* yang mendahuluinya, maka *dīn* itu bila memang asalnya dari Allah, adalah Islam yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya. Dengan kata lain, Islam yang dibawa para utusan-utusan tersebut secara silih berganti, mulai dari nabi Adam, as sampai nabi-nabi sesudahnya pada hakikatnya adalah *al-dīn al-Islāmiy* secara makro. Namun *al-dīn al-Islāmiy* secara mikro, adalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah swt yang terakhir. Inilah agama yang sempurna dan bersifat universal. Universalisme Islam ini, ditegaskan dalam QS. al-Māidah (5): 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Term “الإسلام دِينًا” dalam ayat tersebut merujuk pada agama yang diturunkan oleh Allah dan didakwah-

kan oleh nabi Muhammad saw, karena wahyu ini, turun kepadanya, bukan selainnya. Dengan ayat ini pula, penulis menafsirkannya sebagai bentuk ketegasan Allah swt terhadap keabsahan Islam. Dengan begitu, Islam sebagai *dīnillah*, *dīnulhaq*, *dīnulqayyim* adalah agama yang menyempurnakan syariat-syariat Allah swt yang telah lewat. Termasuk di dalamnya, Islam di sini sebagai *al-dīn* yang menyempurnakan risalah nabi-nabi terdahulu terutama *millata Ibrāhīma*.

Berdasar dari keterangan-keterangan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa hal-hal yang melingkupi *al-dīn* adalah tata keimanan, tata peribadatan dan tata norma yang mengatur hubungan-hubungan manusia dengan apa yang ada di luar dirinya dalam segala aspeknya, baik hubungan dengan khaliq-Nya maupun dengan sesama makhluk-Nya.

Ungkapan-ungkapan *al-dīn* yang telah disebutkan dapat ditemukan misalnya dalam QS. al-Kāfirun/109: 6 yang menyatakan bahwa “untuk kamulah agamu dan untuk akulah agamaku (لَكُمْ دِينِكُمْ وَلِيَ دِينِ). Ayat ini adalah salah satu ayat yang membicarakan *Ilāh (al-ma’būd)*. Tata cara peribadatan dan tata norma yang dianut oleh orang-orang musyrik Quraisy dan Nabi saw bersama dengan pengikutnya masing-masing.

Al-Dīn al-Islāmi inilah sebagai agama satu-satunya yang dapat mengantarkan pemeluknya kepada kebahagiaan hidup di dunia, dan di akhirat kelak. Pencapaian kebahagiaan tersebut, merupakan esensi dari fungsi diturunkan Islam dan merupakan tujuan yang dikehendaki oleh Aquran dalam berbagai ayatnya.

B. Fungsi dan Tujuan *al-Dīn* Menurut Al-Qur’an

Dari sederetan ayat Al-Qur’an yang penulis telusuri, ditemukan beberapa ayat yang terkait dengan

fungsi dan tujuan *al-dīn* diturunkan oleh Allah swt. Namun, sebelum dijelaskan lebih lanjut, maka terlebih penulis menetapkan batasan bahwa yang dimaksud *al-dīn* di sini adalah “*al-Dīn al-Islām*” itu sendiri.

1. Fungsi *al-Dīn*

Antara lain ayat-ayat yang secara tematik berbicara tentang fungsi *al-dīn* adalah QS. al-Tawbah/9: 33; QS. al-Shaf/61: 9. Kedua ayat ini, memiliki redaksi yang “persis sama”, yakni

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.²¹

Kedua ayat yang disebutkan ini, menjelaskan bahwa Nabi saw ditutus oleh Allah bersama dengan petunjuk Al-Qur'an dan “*al-dīn*” yang benar untuk mengalahkan agama-agama lain, sekalipun orang musyrik mem-bencinya. Keterkaitan (*munāsabah*) kedua ayat yang redaksinya “persis sama” ini, akan dapat dibedakan interpretasinya kalau keduanya dikaitkan dengan ayat berikutnya masing-masing.

Dalam Q.S. al-Tawbah/9: 34, dijelaskan sifat dan sikap orang-orang Yahudi dan Nashrani yang cenderung memakan harta orang secara bathil yang dikaitkan dengan balasan dari perbuatan yang mereka lakukan. Sedang QS. al-

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 283 & 929.

Shaf/61: 10, membicarakan kepada orang-orang yang beriman perniagaan yang dapat menyelamatkan mereka dari azab (siksa) yang pedih. Dari sini dapatlah ditemukan persamaan dan perbedaan kedua ayat tersebut.

Persamaannya adalah, bahwa QS. al-Taubah/9: 33 dan QS. al-Shaf/61: 9 masing-masing menjelaskan bahwa fungsi agama adalah sebagai “الهدى” yakni petunjuk dan atau pembimbing ke jalan yang benar. Sedangkan perbedaannya adalah, terletak pada obyeknya masing-masing. Ayat pertama menonjolkan sifat dan sikap buruk orang-orang musyrik, dan ayat kedua menonjolkan sifat dan perbuatan orang-orang yang beriman. Maksudnya, orang-orang musyrik selalu berbuat buruk dan kelak mereka diazab karena keenggangannya menerima *al-dīn*. Sedangkan orang beriman selalu berbuat baik, misalnya dalam berniaga dan kelak mereka terbebas dari azab karena mereka menerima *al-dīn*.

Al-dīn yang diterima dan dianut oleh orang-orang mu'min tersebut, menyebabkan diri mereka selalu mendapat petunjuk dan bimbingan. Jadi, fungsi *al-dīn* menurut redaksi ayat ini adalah sebagai “petunjuk” dan “pembimbing”. Fungsi *al-dīn* yang termaktub dalam ayat tersebut, terkait pula dengan QS. Yūnus/10: 105; QS. al-Rūm/30: 30; QS. al-Zumr/39: 3; QS. al-Mu'min/40: 14, dan selainnya.

Al-'Athā' dalam menafsirkan QS al-Taubah/9: 33 dan tentunya termasuk pula QS. al-Shaf/61: 9, beliau menyatakan bahwa Dia (Allah) telah mengutus rasul-Nya (Nabi saw) untuk membawa *dīn al-haq* (agama yang benar), yakni “agama Islam” diperlengkapi dengan al-Qur'an, agar penganut agama selain agama Islam dapat menerima petunjuk dan bim-

bingan.²² Dengan penafsiran seperti ini, maka penulis juga memahami bahwa QS al-Taubah/9: 33 dan QS. al-Shaf/61: 9, juga berfungsi untuk *me-nasakh* agama-agama selain agama Islam.

Thanthāwi Jawhāri menambahkan bahwa “agama Islam itu dibawa oleh Nabi saw. agar para pemeluknya mendapat tuntunan dari Yang Maha Besar, dan atas tuntunan itu mereka dapat menguasai belahan dunia ini. Di masa mendatang, diharapkan pula tampilnya salah seorang pemimpin yang dapat memelihara kestabilan politik, kekuasaan, serta dapat melepaskan rakyat jelata dari kebekuan (kejumudan) yang mereka anut sebelumnya. Dewasaini, kenyataan telah menunjukkan bahwa umat Islam yang dapat menjalankan kekuasaan menurut tuntunan Allah hanyalah mereka yang sudah mendalam ilmu pengetahuan, setelah Islam datang.”²³

Al-Marāgiy juga menafsirkan bahwa ayat yang telah disebutkan di atas, berbicara tentang keistimewaan-keistimewaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi saw. Petunjuk dan pengetahuan yang diajarkan agama Islam mengandung kebenaran mutlak dan tidak sedikit pun mengandung keraguan.²⁴ Dengan penafsiran seperti ini, dapat dipahami bahwa maksud Allah swt. mengutus Nabi saw.

²²Abd. Qadir Ahmad 'Athā, *Tafsīr Abī al-Su'ūd*, juz II (Royād: Maktabah al-Riyād al-Hadīshah, 1982), h. 556.

²³al-Hakim Thanthāwi al-Jauhari, *al-Jwāhir fī Tafsīr al-Qu'ān al-karīm*, juz V (Cet. II (Mesir: Musthāfa al-Bābi al-Halabi, 1971), h. 105-106.

²⁴Ahmad Mushthāfa al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, juz X (Cet. II; Mesir: Syarikat Maktabat wa Mathba'at al-Mushthāfa al-Bābiy al-Halabi wa Awlāduh, 1380H/1971 M), h. 105-106.

membawa agama Islam sebagai agama yang benar adalah agar penganutnya mendapat petunjuk, sebagaimana fungsi al-Qur'an dalam QS al-Baqarah/2: 2, yakni "ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ". yakni petunjuk Allah kepada orang-orang yang mau membenarkan dan menerimanya sebagai peraturan (*syariat*) tanpa ada keraguan sedikit pun.

2. Tujuan *al-Dīn*

Dengan merujuk pada term *al-Islam* itu sendiri, maka dipastikan bahwa *al-dīn* bertujuan untuk memberi "keselamatan", "kesejahteraan", dan "kedamaian" yang abadi kepada penganutnya. Dalam QS al-Nah/16: 97 Allah swt berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Pada ayat di atas, memang tidak ditemukan kata *al-dīn* atau *al-islām*, namun kata *mu'min* dalam ayat tersebut menunjuk kepada "orang yang beriman kepada *al-dīn* yang diturunkan Allah".²⁵ Adapun tujuan *al-dīn* bagi pemeluknya dalam ayat tersebut adalah untuk

menggapai "حَيَاةً طَيِّبَةً" dan balasan amal yang lebih baik. Untuk sampai ke tujuan ini, maka haruslah melakukan "عَمَلٍ صَالِحًا" sebagaimana yang termaktub pada awal ayatnya.

Ayat di atas nampaknya relevan (*munāsabah*) dengan ayat-ayat lainnya yang di dalamnya termaktub kata *amal al-shālih* dan atau dalam bentuk *jamak* yang juga sama-sama berbicara tentang tujuan *al-dīn*. Misalnya, QS al-Nūr/24: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

²⁵Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Cet. VIII: Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), h. 142

Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan pada saat terjadinya perang antara umat Islam di Madinah dengan orang-orang yang menyekutukan Allah di Mekkah. Situasi itu menyebabkan umat Islam merindukan keamanan dan ketenteraman dalam kehidupan mereka. Situasi yang aman itulah akan menjauhkan mereka dari rasa kekhawatiran dan ketakutan terhadap orang-orang yang memusuhi Islam dan penganut-penganutnya. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah itu dengan rasa tenteram, karena tidak mempunyai rasa takut lagi, kecuali kepada Allah. Apa yang mereka harapkan itu ditanyakan kepada Nabi saw. Sebagai jawaban atas pertanyaan itu turunlah ayat ini yang menerangkan bahwa apa yang mereka harapkan itu telah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.²⁶ Jadi, yang menjadi inti ayat tersebut dengan melihat teksnya dan *sabab al-nuzul*-nya adalah bahwa *al-dīn* berfungsi untuk menentramkan pemeluknya. Jalan untuk sampai kepada ketenteraman ini adalah melakukan amal shaleh. Dengan amal shaleh tersebut akan digapai ketentraman dan kebahagiaan hidup bukan saja di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.

Lebih lanjut Abd. Muin Salim dalam bukunya *Fiqh Siyasah* menjelaskan bahwa kata *al-dīn* dalam ayat tersebut (QS. al-Nūr/24: 55) di atas, adalah agama Islam, karena memang hanya agama inilah yang diakui dan diterima Tuhan, juga janji Allah swt dalam ayat ini adalah menjadikan agama Islam sebagai agama yang berakar dengan kuat dan menyebarkannya ke selu-

ruh penjurur negeri, serta menjadikannya sebagai pegangan dan tuntunan hidup umat manusia mengatasi agama lainnya.²⁷ Selain memberi ketenteraman (*al-amn*), *al-dīn* juga bertujuan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kekuatiran menjadi situasi yang penuh dengan kedamaian dan ketenteraman (وَلِيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا).

Janji Allah swt dalam klausa ayat ini ditujukan bagi pemeluk *al-dīn* yang benar-benar beriman dan beramal shaleh. Meskipun begitu, perlu juga ditegaskan bahwa janji-janji Allah swt tersebut tidak bisa terwujud secara otomatis kecuali harus disertai dengan usaha. Usaha yang dikehendaki di sini adalah pemilikan iman yang dapat diwujudkan dengan amal shaleh. Karena itu, di samping tujuan-tujuan yang telah disebutkan, kelihatannya *al-dīn* di sini juga bertujuan untuk menggerakkan pemeluknya untuk bersikap kreatif, profesional dan proporsional dalam berusaha (beramal).

Dari ayat itu juga, terdapat term “وَلِيُؤَمِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمْ”. *Fi'il* (kata kerja) *yumakkinanna* adalah bentuk *mudhari'* dari *makkana* yang bermakna “memberikan tempat, kedudukan, dan kekuasaan”. Sedang kata “*al-dīn*” dalam ayat ini sebagaimana yang telah disebutkan adalah “agama Islam”, yaitu agama yang satu-satunya diterima Allah. Oleh karena itu, *tamkīn al-dīn* yang diungkap oleh ayat ini adalah pemberian tempat, kedudukan, dan kekuasaan kepada agama Islam untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan masyarakat. Dengan makna ini, maka dapat dipahami

²⁶Abd. Muin Salim, *Fitrah Manusia dalam al-Quran* (Ujungpandang: LSKI, 1990), h. 69-70.

²⁷ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992), h. 143-144.

bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang berurat dan berakar dalam kehidupan masyarakat dan tersebar ke seluruh pelosok dunia untuk menjadi pegangan dan tuntunan hidup umat manusia yang dapat mengatasi agama-agama lain.

C. Kedudukan al-Dīn Perspektif al-Qur'an

Pada uraian terdahulu, penulis telah ditegaskan bahwa agama yang “benar” di sisi Tuhan hanyalah Islam, agama selain Islam adalah “salah”. Hal ini sesuai dengan QS Ali ‘Imran/3: 19, yakni “إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ”, juga pada ayat 85 dalam surah yang sama ditegaskan bahwa وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ (siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)).

Argumentasi di atas, sangat tegas menjelaskan kedudukan agama Islam dengan selainnya, dan hal ini dapat dibedakan secara bijak. *Al-dīn* selain Islam yang dibawa oleh Nabi saw. yang semula juga mengajarkan pengikut-pengikutnya pada paham monoteisme (tauhid) yakni Yahudi dan Nasrani (Kristen). Para penganut kedua agama ini menurut sejarah dan ungkapan-ungkapan qur'āni yang telah disebutkan dalam kajian ini pernah menjadi obyek dakwah rasul Allah untuk beribadah hanya kepada Allah. Meskipun begitu, sebahagian besar dari mereka tidak mau beriman kepada rasul Allah, dan demikian pula kepada kitab suci (al-Qur'an) yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi saw. Karena sikap mereka yang demikian ini, praktis bahwa agama mereka telah menyimpang dari kebenaran. Dengan kata lain, karena mereka tidak mau menerima ajaran rasul Allah itu mereka melakukan penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam kitab kitab mereka (Taurat dan Injil), mereka menyaya-

takan bahwa Allah memiliki anak,²⁸ bahkan mereka menuhankan Yahwe (Yahya) dan Yesus Kristus (Isa),²⁹ dua orang nabi utusan Allah yang membawa dan mengajarkan *al-dīn* yang berlandaskan paham monoteisme itu.

KESIMPULAN

Berdasar pada permasalahan yang telah ditetapkan, dan kaitannya dengan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan ke-simpulan bahwa:

1. Term *al-dīn* dan derivasinya di dalam al-Qur'an, terulang sebanyak 129 kali. Pengertian *al-dīn* secara leksikal, identik dengan *millah* karena keduanya bersumber dari Allah swt. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. *Al-Dīn* adalah agama yang ajaran-ajarannya bersifat komprehensif dan keberlakuannya universal serta berlaku sepanjang zaman. Sedangkan *millah* adalah agama yang ajaran-ajarannya bersifat khusus dan keberlakuannya temporal. Jadi, pengertian *al-dīn* menurut al-Qur'an adalah agama Islam yang biasa juga disebut dengan nama *dīnullāh*, *dīnulhaq*, *dīnulqayyim*, yakni agama *samawi* yang menyempurnakan syariat-syariat Allah swt. yang telah lalu.
2. Fungsi *al-dīn* adalah sebagai pembimbing dan pemberi petunjuk bagi manusia. *Al-dīn* berungsi sebagai pembimbing, sejalan dengan ditutusnya Nabi saw. dengan tugas pokok *litukhrija al-nās min al-zulumāt ilā al-nūr*. Sedangkan fungsinya sebagai petunjuk, sejalan dengan diturunkannya al-Qur'an secara yang secara *qat'i* padanya *lā raeba fihi* sebagai pedoman bagi pemeluk agama ini. Dengan fungsi tersebut, maka *al-dīn al-Islāmi* bertujuan untuk

²⁸ QS al-Taubah/9: 30.

²⁹ QS al-Maidah/5: 13-16..

untuk memberi keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian yang abadi kepada penganutnya, sehingga hidupnya menjadi tenteram (*al-amn*), baik di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Islam merupakan satu-satunya agama di sisi Allah swt. (QS Ali Imrān/3: 19, 85). Sementara agama selainnya terutama dalam aspek monoteisme telah mengalami distrorsi yang sangat signifikan (QS. al-Māidah/5: 13-16 dan QS al-Tawbah/9: 30).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

- Ali, Maulana Muhammad. *De Religion of Islam A. Conprehensife Discussion of its Sorcies*. Lahore: The Ahmadiyah Ishaat Islam, 1970.
- Ali, Muhammad. *The Religion of Islam* diterjemahkan oleh R. Kaelan dan H.M. Bahrūn dengan judul *Islamologi*. Jakarta: Ikhtiar Baru: 1997
- Ali, Mukti. *Agama Universal*. Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1971
- Alkalili, Asad M. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang: 1987
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasāth*, jilid II: Mesir: Dār al-Fikr, t.th.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Cet. VIII: Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Ashfahāni, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*. Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992
- 'Athā, Abd. Qadir Ahmad. *Tafsīr Abī al-Su'ūd*, juz II. Riyād: Maktabah al-Riyād al-Hadīshah, 1982
- Al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992
- Cawidu, H. Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an; Suatu Tinjauan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Darrās, Lihat Muhammad Abdullah. *al-Dīn*. Bairūt: Dār Mathba'ah al-Hurriyat, 1974
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992
- _____. *Weda Parikrama*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, 1982
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Hadiwijono, Harun. *Agama Budha*. Cet. V; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987
- Al-Hasyimiy, Al-Sayyed Ahmad. *Jawāihr al-Balāghah fī al-Mah'āniy wa al-bayāni wa al-Badī'iy*. Mesir: Dār al-Fikr, 1991
- Ibn Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz V. Mesir: Musthāfa al-bābi al-Syarikat, 1970.
- Al-Jauhari, al-Hakim Thanthawi. *al-Jwāhir fī Tafsīr al-Qu'ān al-karīm*, juz V. Cet. II. Mesir: Musthāfa al-Bābi al-halabi, 1971
- Ma'lūf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah*. Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977
- Al-Marāgiy, Ahmad Mushthāfa. *Tafsīr al-Marāgiy*, juz X. Cet. II; Mesir: Syarikat Maktabat wa Mathba'at al-Mushthāfa al-Bābiy al-Halabi wa Awlāduh, 1380H/1971 M
- Mathar, Moh. Qasim. *Allah=Yahweh dan Tionghoa=Cina dalam "Jendela Langit"*, Harian Fajar Makassar, Selasa November 2004

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I. Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz IV. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.th
- Saifuddin, Endang. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987
- Salim, H. Abd. Muin. *al-Nahj al-Qawim wa al-Shirāt al-Mustaqim min Tafsir al-Qur'an al-Karim; Sūrat al-Fātihah*. Ujungpandang: Syariah Press, 1995
- _____. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992.
- _____. *Fitrah Manusia dalam Al-Quran*. Ujungpandang: LSKI, 1990
- _____. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999
- _____. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir* "Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin", tanggal 28 April 1999
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesa dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Subagyo, Rahmat. *Kepercayaan Kebaktian Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Einsiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992